

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah.

Bank Syariah, atau biasa disebut Islamic Bank di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari pada yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian. Sebaliknya, sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan. Dalam hal ini tidak

ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain. Lebih jauh lagi, apabila dilihat dari perspektif ekonomi, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral, dan prinsip Islam.

Bank syariah pertama kali muncul pada tahun 1963 sebagai pilot project dalam bentuk bank tabungan pedesan di kota kecil Mit Ghamr, Mesir. Percobaan berikutnya terjadi di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk bank koperasi. Setelah itu, gerakan bank syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an. Berdirinya Islamic Development Bank pada 20 Oktober 1975, yang merupakan lembaga keuangan internasional Islam multilateral, mengawali periode ini dengan memicu bermunculannya bank syariah penuh di berbagai negara, seperti Dubai Islamic Bank di Dubai (Maret 1975), Faisal Islamic Bank di Mesir dan Sudan (1977), dan Kuwait Finance House di Kuwait (1977). Sampai saat ini lebih dari 200 bank dan lembaga keuangan syariah beroperasi di 70 negara muslim dan nonmuslim yang total portofolionya sekitar \$200 milyar (Algauod dan Lewis, 2001; dan Siddiqui, 2004).

Di Indonesia, bank syariah telah muncul semenjak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam

yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah.

Namun demikian, perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Semenjak itu bank syariah tumbuh di mana-mana seperti jamur di musim hujan.

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang

tidak jelas dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Bank Syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank Syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank Syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah Dalam operasinya, bank Syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu: 1) Bebas dari bunga (riba); 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir); 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar); 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil); dan 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Secara singkat empat prinsip pertama biasa disebut anti MAGHRIB (maysir, gharar, riba, dan bathil).

2. Kegiatan Usaha

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam pengerahan dananya maupun dalam penyaluran dananya (dalam perbankan syariah penyaluran dana biasa disebut dengan pembiayaan). Oleh karena itu, jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Selain prinsip bagi hasil, bank syariah juga mempunyai alternatif penghimpunan dana dan

pemberian pembiayaan nonbagi hasil. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip wadi'ah, qardh, maupun ijarah. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa (lease). Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti wakalah, kafalah, hiwalah, rahn, qardh, sharf, dan ujr.

Penghimpunan Dana Dalam penghimpunan dana, bank syariah melakukan mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana merupakan hal penting karena Islam secara tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan sosial-ekonomi Islam. Dalam hal ini, bank syariah melakukannya tidak dengan prinsip bunga (riba), melainkan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, terutama mudharabah (bagi hasil) dan wadi'ah (titipan). Sumber dana bank syariah selain dari kegiatan penghimpunan dana, tentunya juga dari modal disetor sehingga secara keseluruhan sumber dana bank syariah dapat dibagi menjadi: (a) Modal; (b) Rekening Giro; (c) Rekening Tabungan; (d) Rekening Investasi Umum; (e) Rekening Investasi Khusus; dan (f) Obligasi Syariah.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.1
Tabulasi Data CAR, NPF, BOPO dan ROA

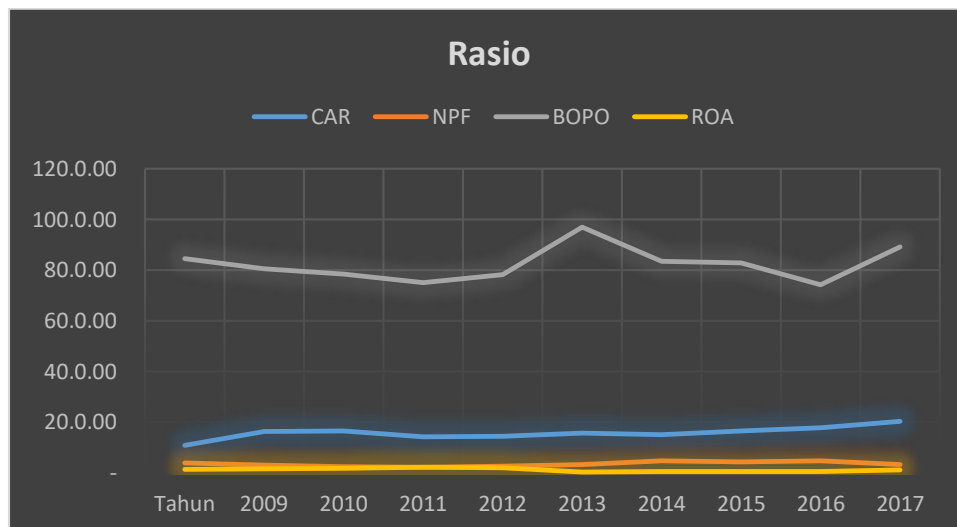
No	Tahun	CAR	NPF	BOPO	ROA
1	2009	10,77	4,01	84,39	1,48
2	2010	16,25	3,02	80,54	1,67
3	2011	16,63	2,52	78,41	1,79
4	2012	14,13	2,22	74,97	2,14
5	2013	14,42	2,62	78,21	2,00
6	2014	15,74	3,38	96,97	0,41
7	2015	15,02	4,84	83,41	0,49
8	2016	16,63	4,42	82,85	0,63
9	2017	17,91	4,76	74,15	0,63
10	2018	20,39	3,26	89,18	1,28

Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa data rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2018 mengalami fluktuasi (naik turun) dengan rasio CAR nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 20,39% dan nilai terendah pada tahun 2009 sebesar 10,77%. Hal ini menunjukkan rasio CAR pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2009 mendapat kriteria “sehat”, sedangkan pada tahun 2010-2018 mendapat kriteria “sangat sehat”.

Rasio NPF nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 4,76% dan nilai terendah pada tahun 2012 sebesar 2,22%. Hal ini menunjukkan rasio NPF pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2009-2018 mendapat kriteria “sehat”. Rasio BOPO nilai tertinggi pada tahun 2014 sebesar 96,97% dan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 74,15%. Hal ini menunjukkan rasio BOPO pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada

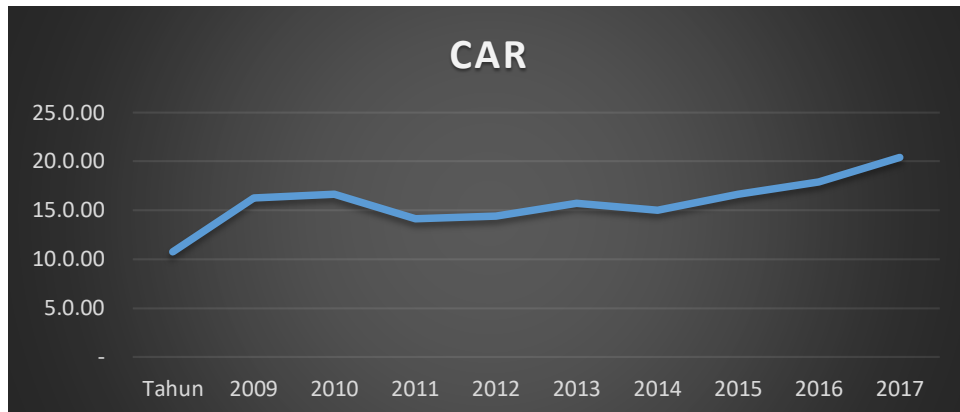
tahun 2010, 2011, 2012, 2016 dan 2017 mendapat kriteria “sangat sehat”, pada tahun 2009 dan 2015 mendapat kriteria “sehat”, sedangkan pada tahun 2014 dan 2018 mendapat kriteria “tidak sehat”. Sedangkan rasio ROA nilai tertinggi pada tahun 2012 sebesar 2,14% dan nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 0,41%. Hal ini menunjukkan rasio ROA pada bank syariah dengan ketentuan OJK pada tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 mendapat kriteria “sangat sehat”, pada tahun 2009 dan 2018 mendapat kriteria “sehat”, pada tahun 2016 dan 2017 mendapat kriteria “cukup sehat”, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mendapat kriteria “kurang sehat”.



Gambar 4.1 Rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA 2009 s/d 2018
Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi (naik turun) dengan rasio CAR nilai tertinggi sebesar pada tahun 2018 dan nilai terendah pada tahun 2009, rasio NPF nilai

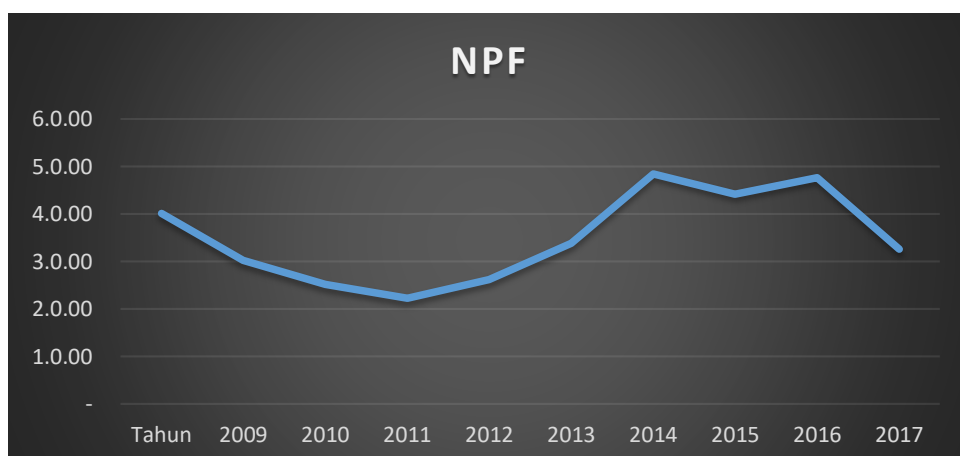
tertinggi pada tahun 2017 dan nilai terendah pada tahun 2012, rasio BOPO nilai tertinggi pada tahun 2014 dan nilai terendah pada tahun 2017, dan rasio ROA nilai tertinggi pada tahun 2012 dan nilai terendah pada tahun 2014.



Gambar 4.2 Rasio CAR 2009 s/d 2018

Sumber : OJK 2019

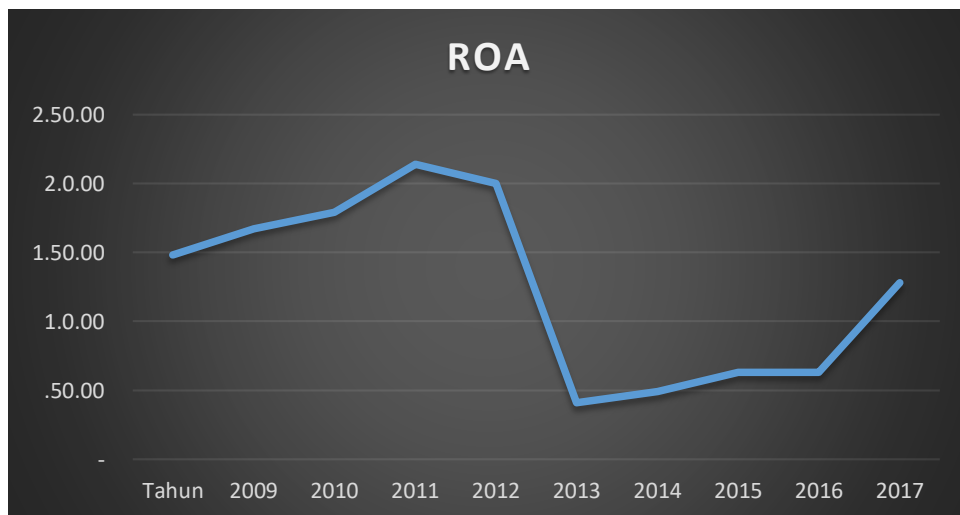
Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR pada Bank Syariah dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012. Adapun dari tahun 2016-2018 nilai rasio CAR semakin meningkat.



Gambar 4.3 Rasio NPF 2009 s/d 2018

Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio NPF pada Bank Syariah dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2015 dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018. Adapun dari tahun 2013-2015 nilai rasio NPF semakin meningkat namun dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan.



Gambar 4.4 RasioROA 2009 s/d 2018
Sumber : OJK 2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio ROA pada Bank Syariah dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi (naik turun), dengan persentase peningkatan yang tertinggi yaitu pada tahun 2018 dan mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu pada tahun 2015. Adapun dari tahun 2015-2018 nilai rasio NPF mengalami peningkatan.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Berikut hasil penelitian analisis deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	10	10.77	20.39	15.7890	2.53214
NPF	10	2.22	4.84	3.5050	.95249
BOPO	10	74.15	96.97	82.3080	6.86015
ROA	10	.41	2.14	1.2520	.66067
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Diolah Penulis 2019

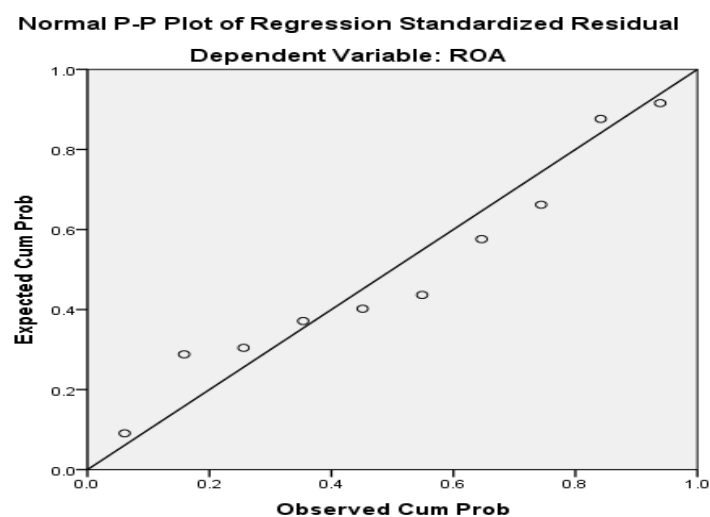
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15.7890 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 2.53214. Pada variabel NPF menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.5050 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 0,95249. Pada variabel BOPO menunjukkan nilai rata-rata sebesar 82.3080 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 6.86015. Pada variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.2520 menggambarkan menghasilkan nilai postif dengan standar deviasi sebesar 0,66067.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan deteksi normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal di grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual*, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.



Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Diolah Penulis 2019

Berdasarkan pada Gambar diatas, dapat dilihat titik-titik tidak menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti tidak mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel dependen.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CAR	.988	1.012
NPF	.984	1.016
BOPO	.976	1.025

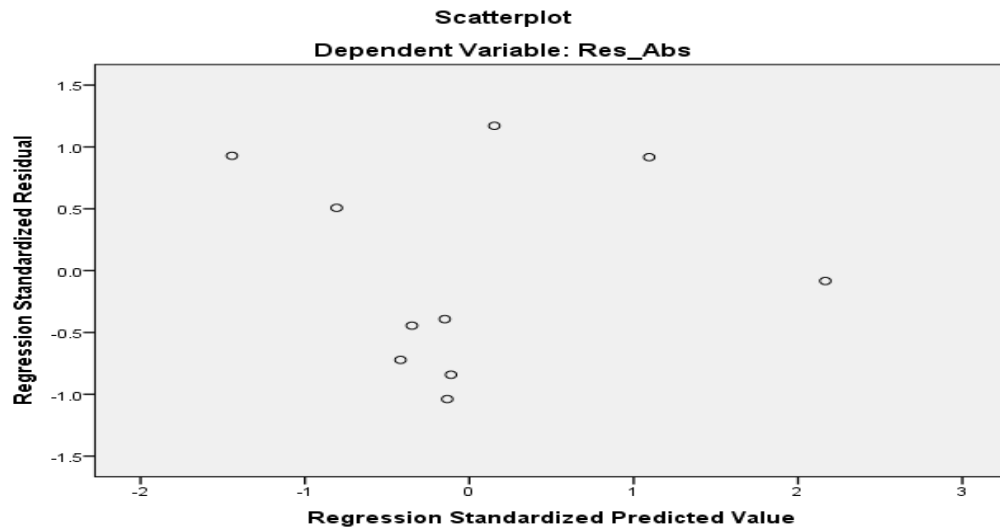
Sumber : Diolah Penulis 2019

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation faktor (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.012, X2 sebesar 1.016, X3 sebesar 1.025, dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati satu. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas)
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.6 Uji Heterokedastisitas
Sumber : Diolah Penulis 2018

Berdasarkan Gambar 5.2, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun kedepan. Analisis ini menggunakan perubahan laba sebagai variabel dependen dan perubahan rasio keuangan sebagai variabel independen. Seberapa besar variabel independen (perubahan rasio keuangan) mempengaruhi variabel dependen (perubahan laba) dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.962	1.223		5.694	.001
CAR	.051	.037	.194	1.374	.219
NPF	.536	.098	.773	5.470	.002
BOPO	.037	.014	.383	2.695	.036

Sumber : Diolah Penulis 2019

$$Y = 6.962 + 0,051 X_1 + 0,536 X_2 + 0,037 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. CAR (X1) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,051 artinya apabila terjadi peningkatan CAR (X1) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap ROA sebesar 51% dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- b. NPF (X2) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,536 artinya apabila terjadi peningkatan NPF (X2) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap ROA sebesar 53,6% dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- c. BOPO (X3) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,037 artinya apabila terjadi peningkatan BOPO (X3) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap ROA sebesar 37 % dengan asumsi variabel yang lain tetap.

5. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Perpendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA). Pengujian menggunakan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.5
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.465	3	1.155	14.955	.003 ^b
Residual	.463	6	.077		
Total	3.928	9			

Sumber : Diolah Penulis 2019

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Return On Equity* (ROE), sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *Return On Equity* (ROE).

b. Uji t (Pengujian secara parsial)

Merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Perpendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA), dengan tingkat signifikan 5%

Tabel 4.6
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.962	1.223		5.694	.001
CAR	.051	.037	.194	1.374	.219
NPF	.536	.098	.773	5.470	.002
BOPO	.037	.014	.383	2.695	.036

Sumber : Diolah Penulis 2019

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- 1) X1 didapatkan nilai sig. = 0,219 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- 2) X2 didapatkan nilai sig. = 0,002 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel.
- 3) X3 didapatkan nilai sig. = 0,036 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menunjukkan koefisien determinasi. angka ini akan diubah ke bentuk

persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Perpendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA). Nilai R^2 merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.882	.823	.27791

Sumber : Diolah Penulis 2019

Nilai R dengan nilai sebesar 0,939 atau 93,9% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2, X3 dengan variabel Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat tinggi karena berada di antara 0,800 sampai dengan 1,000 (berdasarkan tabel interpretasi r).

Tabel 4.8
Tabulasi Interpretasi Nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017).

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,219. Tingkat signifikansi 0,219 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,219 > 0,05$), berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan ROA yang tinggi pula. Artinya Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya Industri Bank Umum Syariah Di

Indonesia mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Selain itu Bila rasio CR rendah maka Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia tidak dapat menjamin atau menutupi utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Akan tetapi bila rasio CR tinggi belum tentu juga bisa disimpulkan bahwa keadaan Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia saat itu baik dan belum tentu juga bisa menjamin Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia mampu atau bisa menutupi utang jangka pendeknya, hal ini dikarenakan perbandingan atau penyaluran aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), berarti *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi *Non Performing Financing* (NPF) mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan yang bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debiturnya/pengguna dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar dalam bisnis perbankan dan sekaligus merupakan sumber bencana. Pembiayaan dikatakan sebagai pendapatan jika dalam penyaluran dana/pembiayaan memperhatikan prinsip kehati-hatian (pembiayaan tepat sasaran baik pengusaha atau objek usaha yang dibiayai) dan dikatakan sebagai sumber bencana jika pembiayaan tidak dengan hati-hati atau bahkan melanggar Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) akan menyebabkan dalamnya pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) atau bahkan macet terhadap permodalan

Adanya hasil berpengaruh signifikan disebabkan NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank, apabila NPF dapat ditekan serendah mungkin maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Sehingga apabila rasio ini semakin besar maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perbankan yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin menurun kinerja perbankan sehingga menghilangkan kesempatan memperoleh laba. Hal ini dapat disebabkan karena adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya sehingga dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga

mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

3. Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,036. Tingkat signifikansi 0,036 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), berarti Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Industri Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Dengan demikian tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Bank dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya

efisiensi pada lembaga perbankan, terutama efisiensi biaya maka diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.